

**RASISME SELAMA PERANG SIPIL SEPERTI YANG TERCERMIN DALAM
PUI SI LANGSTON HUGHES**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Mencapai Gelar

Sarjana Sastra

OLEH :

JEANE CHERRY OCKA JOUMILENA

16091102020

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

RASISME SELAMA PERANG SIPIL SEPERTI YANG TERCERMIN DALAM PUI SI LANGSTON HUGHES

Jeane C. O. Jومilena¹

Stephani J. Sigarlaki²

Garryn Ch. Ranuntu³

ABSTRACT

This study which is entitled “Racism During Civil War as Reflected in Langston Hughes Poems”. Focusing on the types of racism in Langston Hughes poems and describes how racism can occur in the poems through the relationship between the author and his poems. The objective of this study is to identify, analyze, and describe the types of racism in Hughes’ five poems entitled: As I Grew Older, Democracy, I, Too, Let America Be America Again, and You and Your Whole Race. This study used descriptive qualitative method. In analyzing the data, it used expressive theory by Abrams (1971) and supported theory of literature and biography by Wellek and Warren (1963) to see how the expression that the author pours into his work is based on his personal experience. The results of this study to answer the statement of research problem about the types of racism contained in five of Hughes’ poems and the relationship between the author and his poems are as follows: 1) In the poems of Hughes there are two types of racism, including: personal racism and institutional racism. The personal racism type dominate in every poem. 2) The writer finds out how racism is reflected in Hughes’s poems by reading every poems text that contains racism according to the author expression in his poems. That in the Hughes era at that time African-American did not get their right, namely independence while in America.

Keywords: Racism, Poems, Civil War, Hughes

1Mahasiswa yang bersangkutan

2Dosen Pembimbing Materi

3Dosen Pembimbing Teknis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan.

Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatifitas seorang pengarang tentang ide-ide dan imajinasi yang dimiliki, kemudian dituangkan menjadi teks yang memiliki nilai estetika dan etika. Karya sastra merupakan pandangan terhadap kehidupan dalam lingkungan sosial. Pandangan tersebut terjadi karena pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu dalam masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (1993:14), istilah sastra paling tepat diterapkan pada seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif. Sebagai karya imajinatif, pengarang menggunakan bahasa yang indah sebagai wujud kreativitasnya. Karya sastra adalah karya tulis yang berbentuk puisi, drama, film, dan prosa.

Puisi adalah ekspresi yang memperhitungkan aspek bunyi di dalamnya, serta berupa pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair dari kehidupan individu dan sosial penyair. Menurut Abrams (1971:22) puisi didefinisikan sebagai proses imajinatif yang memodifikasi dan mensintesis gambaran, pikiran, dan perasaan penyair.

Penulis memilih judul tersebut karena tertarik untuk membahas tentang rasisme dalam lima puisi Hughes. Tujuan penulis adalah untuk menunjukkan bagaimana kekuatan puisi dalam menyatakan suatu kebenaran dan untuk memberikan bukti bahwa memang ada karya sastra seperti puisi yang memiliki hubungan erat antara puisi dan penulis. Penulis mengajak pembaca untuk lebih memahami tentang diskriminasi rasial terhadap orang-orang dalam kondisi seperti ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis rasisme yang tercerminkan dalam puisi-puisi Hughes?
2. Bagaimana rasisme tercermin dalam puisi-puisi Hughes?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis rasisme yang terdapat dalam puisi-puisi Langston Hughes.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan rasisme dapat tercermin dalam puisi-puisi Langston Hughes.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, diharapkan penelitian ini dapat mendukung dan berkontribusi pada pemahaman teori sastra yang berfokus pada puisi dengan menggunakan teori ekspresif dari Abrams (1971:22) dan teori biografi dari Wellek dan Warren (1963:75). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang rasisme dalam puisi karya Langston Hughes.
2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca dan penulis sendiri untuk memahami tindakan rasisme dalam puisi karya Langston Hughes. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat membantu pembaca memahami tindakan rasisme yang dialami pengarang dalam beberapa puisinya. Serta dalam penelitian peneliti berharap para pembaca dapat memahami apa yang dimaksud dengan diskriminasi ras pada ras seseorang dan apa dampak yang dialami oleh orang yang terkena diskriminasi.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Abrams (1971:22) yang berhubungan dengan ekspresif. Abrams menyatakan bahwa ekspresif adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya pada ekspresi perasaan atau tempramen pengarangnya. Melalui pendekatan ekspresif hasil karya seorang pengarang seakan-akan menjadi pernyataan dunia batin yang ingin disampaikan tentang segala perasaan, emosi, ide, angan-angan, dan impian yang dimiliki pengarang.

Teori ini juga didukung oleh teori sastra dan biografi Wellek dan Warren (1963:75), penyebab paling nyata sebuah karya seni adalah penciptanya, yaitu pengarang itu sendiri; dan karenanya penjelasan mengenai kepribadian dan kehidupan pengarang telah menjadi salah satu metode studi sastra tertua dan paling tepat.

Ada banyak hal yang bisa ditulis dan diceritakan oleh seorang pengarang dalam karya sastra yang ditulisnya. Dalam penelitian ini penulis meneliti isu rasisme dalam puisi Hughes. Menurut Neubeck (2001:86) ada dua jenis rasisme yaitu rasisme individu (personal racism) dan rasisme kelembagaan (institutional racism). Rasisme individu adalah ketika seseorang mempunyai sikap curiga dan/atau terlibat dalam perilaku diskriminatif dan sejenisnya. Indikasi rasisme individu yaitu cara pandang seseorang (stereotip) atas dasar dugaan perbedaan ras, menghina referensi dan nama, perlakuan diskriminatif selama melakukan kontak interpersonal, tindak kekerasan, dan ancaman terhadap anggota kelompok minoritas yang diduga menjadi ras inferior. Rasisme kelembagaan adalah perlakuan yang diberikan khusus untuk masyarakat minoritas di tangan lembaga tersebut. Rasisme kelembagaan menarik perhatian pada fakta bahwa kelompok-kelompok seperti penduduk asli Amerika, Afrika Amerika, Latino-Amerika, dan Asia Amerika sering menemukan diri mereka menjadi korban rutin kerja struktur organisasi tersebut. Tidak seperti beberapa bentuk rasisme individu, rasisme yang terjadi melalui operasi sehari-hari dan tahun ke tahun dari lembaga berskala besar.

Penulis akan melakukan penelitian menggunakan bahasa kiasan untuk mengetahui setiap bait dan baris dalam puisi Hughes yang mengandung kata atau kalimat tentang rasisme. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Perrine (1983:583)

yang berhubungan dengan bahasa kiasan dalam bukunya *Literature : Structure, Sound, and Sense*. Menurutnya, bahasa kiasan adalah sebuah cara untuk mengungkapkan sesuatu yang lain dari cara biasanya. Dalam bukunya, dia menjelaskan tentang jenis-jenis dari bahasa kiasan seperti: metafora, simili, personifikasi, sinekdoke, metonimi, simbol, hiperbola, dan ironi:

1. Hiperbola adalah bahasa kiasan yang menyatakan sesuatu secara berlebihan.
Contoh: *"Her brain is the size of a pea"*.
"Otaknya seukuran kacang polong".
2. Ironi adalah bahasa kiasan yang mempunyai makna yang bertentangan dengan yang sebenarnya.
Contoh: *"Good sound makes the ear hurt"*.
"Suara yang bagus membuat telinga sakit".
3. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang memberikan sifat, perilaku atau perlengkapan manusia kepada hewan, objek, ataupun konsep.
Contoh: *"The thunder grumbled like an old man"*.
"Guntur menggerutu seperti orang tua".
4. Metafora adalah bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan yang lain secara langsung dan tidak menggunakan kata-kata penghubung.
Contoh: *"Her eyes are the stars in the night sky"*.
"Matanya seindah bintang dilangit".
5. Metonimi adalah bahasa kiasan yang menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian sangat dekat.
Contoh: *"My father rides Garuda to go to Jakarta"*.
"Ayah naik Garuda untuk pergi ke Jakarta".
6. Simbol adalah bahasa kiasan yang menegaskan sesuatu yang memiliki makna tersendiri melebihi makna yang sebenarnya.
Contoh: *"Beat me and hummer me into a crowbar"*.
"Pukullah aku dan palulah aku menjadi linggis".
7. Simili adalah bahasa kiasan yang membandingkan suatu hal dengan yang lain secara tidak langsung, dengan menggunakan kata-kata seperti *like, as, than, similar to*, atau *resembles*.
Contoh : *"Your face is beautiful just like the moon"*.
"Wajahmu cantik seperti bulan".
8. Sinekdoke adalah penggunaan kata yang sama dengan faktanya yang tujuannya memperjelas.
Contoh: *"I can see many bots everywhere"*.
"Saya bisa melihat banyak bot di mana-mana".

Metodologi

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis jenis-jenis dan bagaimana rasisme yang tercermin dalam puisi-puisi karya Hughes. Dalam buku yang berjudul *"Qualitative Inquiry and Research Design"* karya Creswell (2013:44) memberikan pengertian:

Qualitative research begins with assumptions and the use of interpretive/theoretical frameworks that inform the study of research problems addressing the meaning individuals or groups ascribe to a social

or human problem. To study this problem, qualitative researchers use an emerging qualitative approach to inquiry, the collection of data in a natural setting sensitive to the people and places under study, and data analysis that is both inductive and deductive and establishes patterns or themes. The final written report or presentation includes the voices of participants, the reflexivity of the researcher, a complex description and interpretation of the problem, and its contribution to the literature or a call for change.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah berikut:

1. **Persiapan**
Penulis mencari puisi-puisi Hughes di internet dan buku yang berhubungan dengan rasisme. Kemudian, membaca puisi-puisi tersebut. Dari 105 puisi karya Hughes, penulis memilih 5 puisi tentang rasisme untuk dianalisis. Penulis juga membaca buku, artikel, jurnal, dan skripsi tentang rasisme untuk menemukan teori yang dapat mendukung penelitian ini.
2. **Pengumpulan Data**
Dalam pengumpulan data, puisi-puisi terpilih diklasifikasikan dalam bentuk kolom. Kolom pertama berisi baris kalimat puisi. Kolom kedua berisi jenis rasisme. Kolom ketiga berisi makna dari kata atau kalimat yang mengandung rasisme.
3. **Analisis Data**
Penulis menggunakan pendekatan intrinsik dari Wellek dan Warren (1963:65) untuk menganalisis 5 puisi Hughes. Pendekatan intrinsik yaitu mendeskripsikan rasisme menggunakan bahasa kiasan. Pendekatan ekstrinsik yaitu memaknai puisi-puisi Langston Hughes dengan melihat hubungan kehidupan sosial penyair.

PUISSI-PUISSI KARYA LANGSTON HUGHES DAN PARAFRASE

Dalam bab ini, puisi-puisi karya Hughes akan disajikan satu per satu. Sebelum menganalisis rasisme yang terkandung dalam setiap puisi, penulis terlebih dahulu membuat parafrase dari tiap-tiap puisi karya Hughes agar lebih mudah untuk dipahami. Berikut adalah parafrase dari puisi *As I Grew Older*, *Democracy, I, Too*, *Let America Be America Again*, dan *You and Your Whole Race*.

Puisi “As I Grew Older”

Puisi ini ditulis pada tahun 1926 yang menceritakan seorang pria Afrika-Amerika sejak masih remaja memiliki mempunyai mimpi sebuah mimpi. Namun seiring bertambah usianya, mimpi tersebut mulai dilupakan. Pada bait pertama penyair mengacu pada fakta bahwa mimpinya yang sejak dirinya masih remaja hampir terlupakan. Penyair bisa membayangkan mimpinya itu ada di atasnya sebagai cahaya matahari yang cerah. Pada bait kedua penyair mengatakan seperti ada sebuah dinding yang naik perlahan-lahan sampai menyentuh langit sehingga menghalangi penyair dan mimpinya. Pada bait ketiga penyair mengatakan bahwa dirinya yang berkulit hitam yang sedang berbaring di bawah bayangan tidak melihat mimpi penyair lagi di atasnya melainkan hanya ada dinding tebal dan bayangan. Pada bait keempat penyair mengatakan tangan hitamnya menembus

dinding untuk menemukan mimpinya, dan menghancurkan bayangan menjadi seribu cahaya dan seribu mimpi.

Puisi “*Democracy*”

Puisi ini diterbitkan pada tahun 1949 yang berfokus pada perjuangan untuk persamaan hak di bawah hukum yang telah diinjak-injak di seluruh dunia khususnya di Amerika. Mereka harus mendengar, merasakan, dan mendukung apa yang dikatakan penyair dan bergabung dengan argumen penyair bahwa demokrasi dan kebebasan adalah Hak Asasi Manusia. Pada bait pertama penyair mengatakan bahwa demokrasi tidak akan terwujud baik hari ini, tahun ini, dan tidak akan pernah ada melalui kompromi dan ketakutan. Pada bait kedua penyair menyatakan bahwa penyair juga memiliki hak yang sama, yaitu hak untuk berdiri di atas kedua kakinya sendiri dan memiliki tanah seperti yang lain. Pada bait ketiga penyair mengungkapkan bahwa dirinya sudah lelah mendengar orang-orang berkata “biarkan semuanya berjalan dan besok adalah hari lain”. Penyair sendiri mengatakan bahwa dirinya tidak bisa hidup tanpa roti besok. Pada bait keempat penyair mengatakan kebebasan sebagai benih yang akan tumbuh dengan baik dalam jumlah yang besar. Pada bait kelima penyair menyatakan kembali bahwa dirinya juga tinggal disini dan menginginkan kebebasan seperti yang lain.

Puisi “*I, Too*”

Puisi ini diterbitkan tahun 1926 selama puncak *Harlem Renaissance* yang merupakan bentuk dari pendapat yang disampaikan oleh penyair karena dirinya yang dikucilkan di dalam kehidupan masyarakat Amerika. Pada bait pertama penyair menyatakan bahwa dirinya juga menyanyikan lagu kebangsaan Amerika. Pada bait kedua penyair menggambarkan dirinya sebagai saudara yang lebih gelap. Sehingga ketika ada tamu atau sekelompok orang yang datang, mereka mengirimnya saudara kulit gelap untuk makan di dapur. Penyair juga mengatakan bahwa dirinya bahkan tertawa dan makan dengan baik, kemudian tumbuh menjadi lebih kuat. Pada bait ketiga penyair mengatakan bahwa besok saat tamu atau sekelompok orang datang lagi, penyair akan tetap duduk untuk makan di satu meja yang sama dengan mereka dan tidak akan ada yang berani mengirimnya kembali ke dapur. Pada bait keempat penyair menyatakan lagipula mereka akan melihat bahwa dirinya juga menarik dan indah, sehingga saat mereka melihat penyair maka mereka akan merasa bersalah dan malu. Pada bait kelima penyair menyatakan bahwa dirinya juga orang Amerika dan sama seperti mereka.

Puisi “*Let America Be America Again*”

Puisi ini diterbitkan pada tahun 1936, puisi yang menyatakan kerinduan penyair agar Amerika menjadi Amerika lagi. Pada bait pertama, penyair mengatakan harapannya agar Amerika menjadi seperti Amerika yang dulu. Biarkan mereka menjadi pendiri di dataran dan mencari rumah dimana mereka bebas, tetapi bagi penyair Amerika tidak akan pernah menjadi Amerika lagi.

Pada bait kedua penyair mengatakan biarkan Amerika menjadi impian yang dimimpikan oleh para pemimpi. Dimana tidak ada satu pun penguasa yang mencurangi mereka dan semua hal menjadi setara. Siapapun yang melawan maka akan dihancurkan oleh salah satu dari pemimpi di atas. Namun bagi penyair itu tidak akan pernah terjadi.

Pada bait ketiga penyair mengatakan bahwa biarkan tanah dimana Liberty dimahkotai tanpa karangan bunga palsu. Disini penyair juga mengatakan bahwa kesempatan itu nyata dan hidup itu gratis, kesetaraan ada di udara yang kita hirup. Tetapi pada baris akhir penyair menyatakan bahwa tidak akan ada persamaan dan kebebasan di tanah air tempat penyair berada saat ini.

Pada bait keempat baris pertama dan kedua terdapat kalimat bercetak miring dengan dua pertanyaan “siapa anda” dimana mereka yang bertanya adalah aspek yang berbeda dari identitas penyair. Kemudian penyair menanggapi dengan mengatakan penyair adalah “orang kulit putih yang malang” yang telah dibodohi dan dipisahkan. Penyair juga adalah “negro” yang menanggung bekas luka perbudakan dan “pria merah” yang mengacu pada penduduk asli Amerika yang diusir dari tanah mereka sendiri.

Pada bait kelima penyair menyatakan dirinya bahwa penyair adalah anak muda yang kuat dan penuh dengan harapan yang kini terjebak dalam ikatan rantai yang tidak berujung. Keuntungan demi keuntungan yang terjadi, dimana keserakahan dianggap hal yang baik dan kekuasaan sebagai tujuannya. Akibat dari kebebasan yang diperoleh secara sepihak hingga membuat apapun yang ada, hal tersebut telah ditetapkan menjadi milik pribadi bagi pihak yang memiliki kuasa.

Pada bait keenam penyair menyatakan bahwa dirinya seorang petani yang menjadi budak tanah bagi tuannya. Penyair juga mengungkapkan dirinya adalah orang kulit hitam yang menjadi pelayan untuk mereka para penguasa. Penyair merupakan pekerja yang menjadi mesin uang bagi tuannya, dijual dan ditukar selama bertahun-tahun.

Pada bait ketujuh penyair menyatakan bahwa dirinya yang memiliki impian lama ketika masih menjadi budak raja. Dengan keberanian penyair membangun Amerika menjadi seperti sekarang. Penyair juga menyatakan dirinya mengarungi lautan untuk mencari tempat yang dimaksudkan sebagai rumahnya, karena penyarlah yang meninggalkan pantai Inrlandia, dataran Polandia, dan padang rumput Inggris yang terkoyak dari untaian Afrika Hitam untuk membangun tanah aie yang bebas.

Pada bait kedelapan penyair berpikir kembali dengan kata bebas yang penyair ucapkan pada bait sebelumnya, penyair mempertanyakan kebebasan itu. Apakah jutaan orang yang “ditembak jatuh saat kita menyerang?” Atau mereka yang “tidak punya apa-apa untuk gaji kita?” sebenarnya tidak ada kata “bebas” untuk dibicarakan. Yang tersisa hanyalah mimpi yang hampir mati.

Pada bait kesembilan penyair mengatakan dengan tegas, biarkan Amerika kembali seperti Amerika yang dulu, seperti tanah yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, diatas tanah tersebut baik orang miskin, orang India, dan orang kulit hitam “Negro” yang tinggal disana harus memiliki kebebasannya masing-masing. Penyair mengingatkan kembali bagi siapa yang telah berjuang untuk Amerika dengan keringat dan darahnya, dengan iman dan rasa sakitnya, harus tetap pada impiannya untuk membawa Amerika menjadi seperti dulu lagi.

Pada bait kesepuluh penyair mengatakan bahwa biar orang menyebutnya dengan nama yang buruk sekalipun, namun tekad juang demi kebebasan tidak akan hancur begitu saja. Penyair dengan penuh semangat mengatakan lagi kepada sesama masyarakat

minoritasnya untuk mengambil kembali Amerika, tanah yang dimana juga menjadi hak mereka yang telah direbut oleh “lintah” atau sebagai parasite dalam kehidupan mereka. Pada lima baris terakhir, penyair dengan penuh percaya diri menyuarakan bahwa dirinya bersumpah akan membawa Amerika kembali pada mereka lagi.

Pada bait kesebelas penyair mengatakan kepada saudara minoritasnya untuk berani keluar dari penyiksaan dan kehancuran, tindakan pemerkosaan dan dari para koruptor. Kita adalah rakyat yang harus mendapatkan kembali tanah yang tak berujung dan semua bagian negara-negara yang hijau ini. Penyair dengan tegas mengatakan dengan semua hal yang kita dapatkan kembali, kita buat Amerika lagi.

Puisi “*You and Your Whole Race*”

Puisi ini ditulis pada awal tahun 1920an, dalam puisi ini menceritakan ketidakadilan kehidupan orang-orang kulit hitam pada masa perbudakan mereka di Amerika. Pada bait pertama, penyair memosisikan dirinya sebagai seorang pengkritik terhadap kaum minoritas. Penyair mengatakan anda dan seluruh ras anda harus melihat ke kota dimana tempat mereka tinggal dan malu, penyair menekankan sekali lagi kepada mereka dan menjadi malu. Hanya ada kemiskinan dan kebodohan, membuat mereka tidak memiliki perasaan untuk peduli dan tidak memiliki keberanian agar mampu berdiri dan menyuarakan kebebasan. Sehingga penyair yang sebagai pengkritik menantang mereka untuk melihat bahwa dunia benar-benar jahat dan mereka harus selangkah lebih maju untuk melawan, maka mereka akan bebas.

ANALISIS DALAM PUISI-PUISI KARYA HUGHES

Dalam bab ini, penulis menganalisis dan mendeskripsikan rasisme dari kelima puisi karya Hughes. Dalam menentukan rasisme dari tiap-tiap puisi, penulis menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari Wellek dan Warren (1963:65) yaitu dalam unsur intrinsik penulis akan menganalisis bahasa kiasan untuk melihat bagaimana ekspresi penyair dan hubungan sosial penyair dengan karyanya. Serta penulis akan menganalisis jenis-jenis rasisme berdasarkan teori dari Neubeck (2001:86) yang terdapat di dalam kelima puisi karya Hughes.

Unsur Intrinsik

Puisi “*As I Grew Older*”

Bahasa Kiasan Hiperbola

Aku lirik memakai bahasa kiasan hiperbola seperti yang terdapat pada bait keempat baris ketiga:

*My hands!
My dark hands!
Break through the wall!
Find my dream!
Help me to shatter this darkness,
To smash this night,
To break this shadow
Into a thousand lights of sun,*

*Into a thousand whirling dreams,
Of sun!*

Bahasa kiasan hiperbola yang terdapat pada puisi di atas ialah “*break through the wall!*”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa aku lirik ingin tangannya menembus dinding tebal untuk menemukan mimpinya yang sudah hampir dilupakan. Hiperbola pada puisi menjelaskan ketidakmungkinan sepasang tangan manusia untuk menembus dinding tebal agar dapat mencapai sesuatu dibaliknya.

Bahasa Kiasan Simbol

Aku lirik memakai bahasa kiasan simbol seperti yang terdapat pada bait kedua baris pertama:

*And then the wall rose,
Rose slowly,
Slowly,
Between me and my dream.
Rose until it touched the sky –
The wall.*

Bahasa kiasan simbol yang terdapat pada puisi diatas ialah “*wall*”. Kata tersebut menunjukkan dinding yang naik perlahan dan menciptakan bayangan antara aku lirik dan mimpinya, kemudian dinding tersebut naik perlahan-lahan menjadi lebih tinggi sampai menyentuh langit. Dalam puisi ini dinding melambangkan penindasan yang dialami oleh ras dari aku lirik di Amerika.

Bahasa Kiasan Simili

Aku lirik memakai bahasa kiasan simili seperti yang terdapat pada bait pertama baris kelima:

*It was a long time ago.
I have almost forgotten my dream.
But it was there then,
In front of me,
Bright like a sun-
My dream*

Bahasa kiasan simili yang terdapat pada puisi diatas ialah “*bright like a sun*”. Kalimat tersebut menunjukkan perbandingan antara terang dan matahari. Mimpi aku lirik ibarat cahaya matahari yang terang ketika muncul di hadapan aku lirik untuk mengingatkan dirinya tentang mimpinya yang sudah lama.

Puisi “Democracy”

Bahasa Kiasan Metafora

Aku lirik memakai bahasa kiasan metafora seperti yang terdapat pada bait keempat baris kedua:

*Freedom
Is a strong seed
Planted
In a great need.*

Bahasa kiasan metafora yang terdapat pada puisi di atas ialah “*is a strong seed*”. Aku lirik mengatakan secara langsung bahwa benih yang ditanam akan bertumbuh semakin besar. Benih diartikan sebagai kebebasan yang terus dikembangkan dalam kekuatan dan kemudian memberi manfaat yang lebih besar bagi orang kulit hitam di Amerika.

Bahasa Kiasan Simbol

Aku lirik memakai bahasa kiasan simbol seperti yang terdapat pada bait kedua baris kelima:

*I have as much right
As the other fellow has
To stand
On my two feet
And own the land*

Bahasa kiasan simbol yang terdapat pada puisi diatas ialah “*the land*”. Kata *land* disini mengacu pada negara Amerika. Secara luas aku lirik melambangkan *land* sebagai sebuah hak bagi orang kulit hitam untuk berdiri sendiri dengan kekuatan mereka. Aku lirik mengatakan bahwa dirinya memiliki hak yang sama dengan orang kulit putih di Amerika.

Bahasa Kiasan Simili

Aku lirik memakai bahasa kiasan simili seperti yang terdapat pada bait kedua baris pertama, kedua, dan ketiga:

*I have as much right
As the other fellow has
To stand
On my two feet
And own the land*

Bahasa kiasan simili yang terdapat pada puisi di atas ialah “*I have much right*”, “*as the other fellow has*”, dan “*to stand*”. Aku lirik membandingkan dirinya dengan orang lain dalam hal kepemilikan. Aku lirik menegaskan bahwa dirinya memiliki hak yang sama atas tempat tinggal, pekerjaan, dan tindakan untuk kepentingan diri sendiri.

Puisi “I, Too”

Bahasa Kiasan Metafora

Aku lirik memakai bahasa kiasan metafora seperti yang terdapat pada bait pertama baris pertama:

I, too, sing America

Bahasa kiasan metafora yang terdapat pada puisi di atas ialah “*I, too, sing America*”. Aku lirik secara langsung membandingkan dirinya dengan orang kulit putih di Amerika. Aku lirik menggambarkan semua jenis orang Amerika yang secara kolektif menciptakan lagu kebangsaan negara Amerika.

Aku lirik memakai bahasa kiasan metafora seperti yang terdapat pada bait kelima baris pertama:

I, too, am America.

Bahasa kiasan metafora yang terdapat pada puisi di atas ialah “*I, too, am America*”. Aku lirik dengan tegas menyatakan bahwa dirinya sama pentingnya dengan semua orang di Amerika dan tidak ada yang dapat menyangkal hal tersebut.

Puisi “*Let America Be America Again*”

Bahasa Kiasan Metafora

Aku lirik memakai bahasa kiasan metafora seperti yang terdapat pada bait keempat baris pertama, kedua, dan ketiga:

*I am the poor white, fooled and pushed apart,
I am the Negro bearing slavery’s scars.
I am the red man driven from the land,
I am the immigrant clutching the hope I seek –
And finding only the same old stupid plan
Of dog eat dog, of mighty crush the weak.*

Bahasa kiasan metafora yang terdapat pada puisi di atas ialah “*I am the poor white, fooled and pushed apart*”, “*I am the Negro bearing slavery’s scars*”, dan “*I am the man driven from the land*”. Aku lirik menjelaskan bahwa dirinya bukan hanya satu orang melainkan lebih. Artinya segregasi tidak hanya terjadi pada orang Afrika-Amerika, tetapi juga pada penduduk asli Amerika yang terpaksa meninggalkan tempat dimana keluarga mereka sudah hidup selama beberapa generasi, dan juga para imigran dari seluruh dunia yang datang ke Amerika dengan penuh harapan bahwa tinggal di sana akan mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Bahasa Kiasan Simili

Aku lirik memakai bahasa kiasan simili seperti yang terdapat pada bait kesepuluh baris ketiga:

*Sure, call me any ugly name you choose-
The steel of freedom does not stain.
From those who live like leeches on the people’s lives,
We must take back our land again,
America!*

Bahasa kiasan simili yang terdapat pada puisi di atas ialah “*from those who live like leeches on the people’s lives*”. Aku lirik secara langsung membandingkan manusia dengan seekor lintah, yang mana lintah merupakan hewan yang hidup sebagai parasit. Aku lirik mengibaratkan lintah sebagai orang kulit putih dikarenakan orang kulit hitam yang tinggal di Amerika mendapat perlakuan segregasi dan orang kulit putih memanfaatkan orang-orang yang dianggap bermutu rendah untuk bekerja bagi mereka.

Puisi “*You and Your Whole Race*”

Bahasa Kiasan Metafora

Aku lirik memakai bahasa kiasan metafora seperti yang terdapat pada baris ketiga belas:

With your hands of greed seeking to touch my throat, I dare you to come one step nearer me:

Bahasa kiasan metafora yang terdapat pada puisi di atas ialah “*hands of greed*”. Pada frase ini aku lirik menyatakan dengan tegas bahwa dirinya menginginkan orang kulit hitam agar berani menantang orang kulit putih untuk mengambil kembali hak mereka yang sudah dirampas oleh orang lain.

Bahasa Kiasan Simbol

Aku lirik memakai bahasa kiasan simbol seperti yang terdapat pada baris ketiga belas:

With your hands of greed seeking to touch my throat, I dare you to come one step nearer me :

Bahasa kiasan simbol yang terdapat pada puisi di atas ialah “*hands of greed*”. Frase tersebut menunjukkan bahwa tangan keserakahan yang ingin menyentuh tenggorokan seseorang. Kalimat dari puisi di atas menyatakan bahwa orang kulit hitam menantang orang kulit putih untuk maju melawan mereka.

Unsur Ekstrinsik

Puisi “*As I Grew Older*”

Puisi *As I Grew Older* menjelaskan tentang mimpi, rasisme, dan tekad penyair untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Puisi ini menceritakan bagaimana seorang Afrika-Amerika ketika masih muda sudah mempunyai sebuah mimpi, tetapi saat penyair beranjak dewasa dan semakin dekat untuk mencapai tujuannya penyair menyadari bahwa bagi identitas rasialnya tidak mungkin untuk terjadi.

Puisi *As I Grew Older* ditulis selama *Harlem Renaissance* pada tahun 1920-an. Penyair menulis beberapa puisi berpengaruh yang menggambarkan kelas pekerja kulit hitam di Amerika dan perjuangan mereka. Penyair berbagi perjuangan orang Afrika-Amerika dari sudut pandang subjektif dalam puisinya. Pada puisi ini, penyair membagikan kisahnya tentang penyangkalan dan penindasan sehingga perjuangannya untuk mewujudkan mimpinya di tengah ketidakadilan rasial digambarkan dalam puisi *As I Grew Older*.

Puisi “*Democracy*”

Puisi *Democracy* diterbitkan pada tahun 1949. Dalam puisi ini, penyair menggambarkan era *Jim Crow* pada tahun 1900-an. Hukum *Jim Crow* adalah kumpulan undang-undang negara bagian dan lokal yang mengesahkan pemisahan rasial. Saat itu aturan dan hak untuk komunitas orang kulit putih tidak berlaku untuk komunitas orang kulit hitam. Seiring berjalannya dekade, komunitas orang kulit putih mulai menuntut agar semakin banyak undang-undang untuk membatasi peluang bagi orang Afrika-Amerika.

Penyair yang merupakan orang kulit hitam menulis puisi *Democracy* pada momen penting dalam sejarah Amerika. Berdasarkan sejarah yang terjadi dan rasisme yang diceritakan dalam puisi ini yaitu bahwa pada akhir 1940-an, ribuan tentara kulit hitam Amerika berperang dalam Perang dunia II. Namun perjuangan mereka dalam perang bukan

berarti mereka akan mendapatkan pengakuan melainkan mereka mengalami segregasi dalam kehidupan mereka.

Puisi “*I, Too*”

Dalam puisi *I, Too* penyair menyatakan sebuah protes dari orang kulit hitam, penyair menyatakan bahwa mereka (orang kulit hitam) juga merupakan orang Amerika sama seperti orang kulit putih. Karena puisi *I, Too* merupakan puisi yang sangat pribadi dan berdasarkan pengalaman penyair maka dapat dilihat dengan jelas rasisme yang terjadi terhadap penyair dalam puisi tersebut, dimana sebuah kalimat menyatakan bahwa “ketika tamu datang mereka mengirim saya untuk makan di dapur”. Tetapi, semasa hidup penyair, dirinya masih melihat Undang-Undang Hak Sipil tahun 1964 menjadi undang-undang. Hal tersebut yang membuat perjuangan orang Afrika-Amerika dan kelompok minoritas lainnya terus berlanjut di Amerika sampai saat ini.

Puisi “*Let America Be America Again*”

Dalam puisi ini, berbicara tentang masalah rumit kesetaraan ras dan sosial menggunakan Bahasa sederhana dan gambar yang jelas. Meskipun puisi tersebut menyebutkan banyak contoh kesulitan dan ketidakadilan, menggambarkan situasi ekonomi yang sulit di Amerika Serikat pada tahun 1930an, tetapi pada baris terakhir menawarkan beberapa harapan untuk masa depan impian Amerika.

Puisi *Let America Be America Again* merupakan sebuah permohonan untuk membangkitkan semangat Amerika yang sebenarnya. Dalam puisi tersebut, secara garis besar penyair menjelaskan bagaimana bagi mereka yang miskin, tertindas, serta realita kehidupan sehari-hari membuat mimpi tersebut menjadi khayalan yang kejam. Pada baris kelima belas dan keenam belas dalam puisi tersebut, penyair menyatakan sebuah perbedaan yang terjadi antara dirinya dengan kelompok minoritas bahwa “tidak pernah ada persamaan dan kebebasan di tanah air yang merdeka ini”. Dalam puisi tersebut juga dijelaskan bahwa terjadi tindakan diskriminasi bagi orang kulit putih yang dibodohi oleh saudaranya sendiri, bagi orang kulit hitam Amerika, bagi penduduk asli Amerika, dan bagi imigran yang sebenarnya sama seperti penduduk Amerika lainnya tetapi hanya yang memiliki kekuasaan yang akan mendapatkan tempat.

Puisi “*You and Your Whole Race*”

Dalam puisi ini, dapat disimpulkan bahwa orang kulit hitam ditempatkan status sosial mereka menjadi nomor dua. Pada baris kedua dan keempat secara ringkas penyair mengatakan kepada saudara kulit hitamnya untuk lihat ke bawah ke kota tempat kalian tinggal dan malu, karena hidup mereka didiskriminasi dimana dari kalimat tersebut tergambar adanya kesenjangan sosial antara kehidupan orang kulit hitam dengan orang kulit putih. Dari baris puisi tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi orang kulit hitam sangat memprihatinkan, bahwa kemiskinan terjadi dimana-mana. Anak-anak yang terlahir dari orang kulit hitam yang sebenarnya merupakan harapan bagi mereka untuk membawa kemajuan nyatanya tidak dapat memiliki pendidikan yang layak. Hal ini terjadi karena orang kulit hitam takut untuk berbicara tentang kesetaraan dan memperjuangkan kebebasan mereka. Sehingga pada baris kedua belas sampai keenam belas dalam puisi, penyair menantang orang kulit hitam untuk maju dan berani membuat perubahan untuk memperebutkan hak mereka.

Rasisme dalam Puisi “*As I Grew Older*”

Pada bait kedua baris pertama terdapat kalimat “*And then the wall rose*” yang menyatakan kalimat tersebut mengandung rasisme individu. Makna dari kalimat tersebut mengarah pada sebuah mimpi, mimpi yang tidak terpenuhi dikarenakan orang kulit putih yang menjadi penghalang dan tidak membiarkan mimpi aku lirik menjadi kenyataan. Pada kalimat diatas dinding merupakan sebuah ketidakadilan yang dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam.

Pada bait ketiga baris kedua terdapat kalimat “*I am black*” yang menyatakan kalimat tersebut mengandung rasisme individu. Makna dari kalimat tersebut mengarah pada kehidupan sehari-hari komunitas orang kulit hitam yang diperlakukan buruk karena status ras mereka. Orang kulit hitam yang hidup di Amerika namun kehidupan mereka masih dikendalikan oleh orang kulit putih, hal tersebut yang membuat mereka tidak pernah berhasil dalam mengejar kebebasan mereka sendiri.

Rasisme dalam Puisi “*Democracy*”

Pada bait kedua baris pertama dan kedua terdapat kalimat “*I have as much right*” dan “*As the other fellow has*” yang menyatakan kalimat-kalimat tersebut mengandung rasisme individu. Makna dari kalimat tersebut merupakan ungkapan yang menegaskan bahwa mereka orang kulit hitam memiliki hak yang sama seperti orang kulit putih, mereka menyatakan bahwa Amerika merupakan negara demokrasi yang mana setiap warga negaranya wajib mendapat kebebasan bersuara.

Pada bait kelima baris pertama, kedua, dan ketiga terdapat kalimat “*I live here, too*”, “*I want freedom*”, dan “*Just as you*” yang menyatakan kalimat-kalimat tersebut mengandung rasisme individu. Makna dari kalimat tersebut merupakan ungkapan dari orang kulit hitam yang menyatakan bahwa semua masyarakat yang tinggal di Amerika adalah setara dan sama tanpa adanya sedikitpun perbedaan. Kebebasan juga merupakan keinginan dan hak bagi orang kulit hitam di Amerika.

Rasisme dalam puisi “*I, Too*”

Pada bait pertama dan bait kelima terdapat kalimat “*I, too sing America*” dan “*I, too, am America*” yang menyatakan kalimat tersebut mengandung rasisme individu. Makna kalimat tersebut merupakan ungkapan dari orang kulit hitam terhadap orang kulit putih. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa mereka juga menyanyikan lagu kebangsaan Amerika yang sama seperti orang kulit putih, mereka memiliki hak yang sama seperti orang lain karena orang kulit hitam juga ikut membangun negara Amerika.

Pada bait kedua baris pertama terdapat kalimat “*I am the darker brother*”, “*They send me eat in the kitchen*”, dan “*When company comes*” yang menyatakan kalimat tersebut mengandung rasisme individu. Makna dari kalimat tersebut yaitu dimana orang kulit putih menempatkan perbedaan ras mereka dengan orang kulit hitam bahwa mereka yang “berwarna” tidak dapat melakukan apa yang orang lain lakukan dengan perasaan menerima asumsi tentang diskriminasi rasial.

Rasisme pada puisi “*Let America Be America Again*”

Pada bait ketiga baris kelima dan keenam terdapat kalimat “*There’s never been equality for me*” dan “*Nor freedom in this “homeland of the free”*” yang menyatakan

kalimat tersebut mengandung rasisme kelembagaan. Maknanya adalah penyair meminta agar kesetaraan dan kebebasan dapat terwujud untuk semua orang di Amerika, tetapi mungkin hal itu tidak akan pernah ada. Kalimat tersebut diberi tanda kurung sebagai penegasan dimana penyair menggambarkan kekecewaannya terhadap impian Amerika dan menunjukkan bahwa Amerika telah gagal dalam memenuhi janjinya mengenai kesetaraan dan kebebasan.

Pada bait keenam baris ketujuh dan delapan terdapat kalimat "*I am the man who never got ahead*" dan "*The poorest worker bartered through the years*" yang menyatakan kalimat ini mengandung rasisme kelembagaan. Makna dari kalimat di atas merupakan gambaran dari para pekerja yang tidak mendapatkan kenaikan pangkat untuk kehidupan sosial ekonomi mereka, hal tersebut tidak sesuai dengan impian Amerika yaitu bagi siapa yang telah bekerja keras akan mendapatkan posisi yang lebih baik. Tetapi yang didapatkan malah sebaliknya pekerja termiskin akan tetap menjadi miskin, mereka hanya diperlakukan seperti mesin penghasil uang bagi majikannya.

Pada bait kesepuluh baris ketiga terdapat kalimat "*From those who live like leeches on the people's lives*" yang menyatakan kalimat tersebut mengandung rasisme kelembagaan. Makna dari kalimat di atas merupakan sebuah perumpamaan dari kata "lintah", mereka yang mengeksploitasi para pekerja keras yang telah dijanjikan atas impian Amerika tetapi hanya dimanfaatkan bagi kepentingan suatu kelompok tertentu.

Rasisme dalam puisi "You and Your Whole Race"

Pada baris keempat terdapat kalimat "*Look down upon white folks*" yang menyatakan kalimat tersebut mengandung rasisme individu. Makna dari kalimat ini adalah dimana penyair mengatakan kepada saudara-saudara kulit hitamnya untuk melihat orang kulit putih dan malu bahwa mereka lebih unggul orang kulit hitam.

Pada baris ketujuh dan kedelapan terdapat kalimat "*That such supine poverty exists there*" dan "*That such stupid ignorance breeds children there*" yang menyatakan kalimat-kalimat tersebut mengandung rasisme individu. Maknanya adalah untuk menjelaskan bahwa karena salah satu ras (orang kulit putih) menganggap ras lain (orang kulit hitam) bermutu rendah dan orang kulit hitam menganggap hal itu benar, sehingga kemiskinan tercipta bagi orang kulit hitam selaku ras inferior. Akibat ketidaktahuan dan tidak adanya perjuangan dari orang kulit hitam mereka menjadi orang yang selalu dipandang rendah oleh orang kulit putih.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, adapun yang menjadi kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kelima puisi Hughes yang merupakan ekspresi dari penyair mengenai kehidupan pribadi dan sosialnya. Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian, penulis menemukan dua jenis rasisme yang terdapat dalam puisi-puisi karya Hughes. Pada puisi "*As I Grew Older*" terdapat jenis rasisme individu, puisi "*Democracy*" terdapat jenis rasisme individu, puisi "*I, Too*" terdapat jenis rasisme individu, puisi "*Let America Be America Again*" terdapat jenis rasisme kelembagaan, dan puisi "*You and Your Whole Race*" terdapat jenis rasisme individu. Kelima puisi Hughes merupakan puisi yang menceritakan bagaimana keadaan orang Afrika-Amerika yang hidup di Amerika dimana mereka tidak mendapatkan hak untuk hidup dengan bebas

disana. Namun, diskriminasi yang terjadi tidak hanya terhadap orang Afrika-Amerika saja tetapi juga terhadap orang kulit putih berdarah Asia-Amerika, Indian, dan orang imigrasi di Amerika.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis dimana penelitian tersebut berfokus pada jenis-jenis rasisme dari lima puisi Hughes yang cukup terkenal untuk dibahas dan mengingat bahwa penelitian tentang rasisme masih jarang ditemui dan dilakukan khususnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi maka penulis menyarankan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Unsrat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai rasisme maupun jenis-jenis rasisme baik dalam puisi, novel, film, maupun karya sastra lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1971. *The Mirror And The Lamp: Romantic Theory And The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Abrams., M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Seventh Edition. New York: Early McPeck.
- Adawiyah, R. A. 2015. *Racism Against African American Slave in Solomon Northup's Twelve Years as a Slave*. Skripsi, Faculty of Humanities, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Malang.
- Chambers, J. 1999. *The Oxford Companion to American Millitary History*. Second Edition. New York: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Diparingga, A. 2010. *Steinbeck's Satire Against Racism During the American "Great Depression" Erain Of Mice and Men*. Skripsi. English Department, Languages and Arts Faculty, Semarang State University.
- Eagleton, T. 1996. *Literary Theory: An Introduction*. Second Edition. America: Blackwell.
- Erianto, N. (2017). Racialism Slavery As Reflected In Paul Laurence Dunbar's Poems To Social Life. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 1(1), 30-41.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Kanisius: Bandung.
- Hardianti, R. 2016. Racism Reflected in Maya Angelou's Poem. *Journal of English Education*, 1(1), 29-36.
- Klarer, M. 2004. *An Introduction to Literary Studies (Second Edition)*. London: Routledge.

- Krause, W. 2008. *Mapping Metaphor: This is Your Brain on Figurative Language. America.*
- Leach, L. 2004. *Langston Hughes : a biography.* United States of America: Greenwood.
- Liliweri, A. 2005. *Prasangka dan Konflik.* Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Maulina, R. 2018. *The Anlaysia of Internalized Racism in Toni Morrison's The Bluest Eye.* Skripsi. Faculty of Cultural Studies, Univerty of Sumatera Utara. Medan.
- Neubeck, W. 2001. *Racism: playing the race card against america's poor.* New York: Routledge
- Perrine, L. 1983. *Literature Structure, Sound And Sense.* United Stated of American: Harcout Brace Jovanivich.
- Poemhunter.com – The World's Poetry Archive. 2012. *Langston Hughes –poems.* Classic Poetry Series.
- Rahmi, E. 2018. *Racism in Alice Walker's "The Color Purple".* Skripsi. Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Rampersad, A. 2002. *The Life Of Langston Hughes (2nd ed).* New York: Oxford University Press.
- Rikki, dkk. 2020. Racism Issue in Jericho Brown's Selected Poems. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 2(3),43-50.
- Smutz, K. 2011. *The American Civil War: History in an Hour.* New York: HarperCollins Press.
- Spencer, M. 1985. *Foundation of Modern Sociology.* New Jersey: Prentice Hall. Inc., Englewood Cliffs, NJ 07632.
- Victor, C. 2015. *Resistance Against Racism In Linton Kwesi Johnson's "Inglan Is A Bitch".* Skripsi. Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University. Yogyakarta.
- Wellek dan Warren. 1993. *Teori Kesusastaan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Wellek and Warren. 1963. *Theory of Literature (3rd ed).* New York: Harcourt, Brace.
- Wulandari, R. 2018. *Racism In Benjamin Selected Poems.* Skripsi. English Letters Department, Faculty of Humanities, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Yunitri, dkk. 2019. Racism in the Novel The Hate U Give by Angie Thomas. *Journal of Art and Humanities*, 23(2), 81-89.